

NILAI-NILAI SOSIAL DAN BUDAYA PADA TRADISI SEA NONO HEU DALAM MASYARAKAT AMARASI

Pasriani Damayanti Akunut¹, Hiwa Wonda²

Program Studi PGSD, Universitas Nusa Cendana, Negara Indonesia¹²

Pasrianiakunut@gmail.com¹, hiwawonda@staf.undana.ac.id²

ABSTRACT

This study examines the Sea Nono Heu tradition, a traditional ceremony that holds significant significance in the marriage system of the Amarasi people on Timor Island, East Nusa Tenggara. This tradition is part of a series of customary wedding ceremonies that must be carried out as a symbol of a woman's transition from her native clan to her husband's clan. This study used literature study and interview methods to explore the meaning, values, and implementation process of Sea Nono Heu. The results show that this tradition not only serves a social function as a marker of a woman's transition in status, but also has high spiritual and symbolic value. Through this ritual, the Amarasi people emphasize the patrilineal kinship system and respect for ancestors. The implementation process involves a series of traditional symbols, such as the draping of a shawl around the neck and the prohibition of looking back for the bride, which represent the change of clan and readiness to start a new life in the husband's family. Thus, Sea Nono Heu is not just a traditional wedding procession, but a reflection of the values of togetherness, respect, and preservation of the Amarasi people's cultural identity that have been passed down from generation to generation.

Keywords: Social and Cultural Values, Sea Nono Heu, Amarasi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi *Sea Nono Heu*, yaitu salah satu ritual adat yang memiliki makna penting dalam sistem perkawinan masyarakat Suku Amarasi di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian prosesi pernikahan adat yang wajib dilaksanakan sebagai simbol perpindahan seorang perempuan dari marga asalnya ke marga suaminya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan wawancara untuk menelusuri makna, nilai, serta proses pelaksanaan *Sea Nono Heu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi sosial sebagai penanda peralihan status seorang perempuan, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan simbolik yang tinggi. Melalui ritual ini, masyarakat Amarasi menegaskan sistem kekerabatan patrilineal dan penghormatan terhadap leluhur. Proses pelaksanaannya melibatkan serangkaian simbol adat, seperti pengalungan selendang dan larangan menoleh ke belakang bagi mempelai perempuan, yang merepresentasikan perpindahan marga dan kesiapan untuk menjalani kehidupan baru dalam keluarga suami. Dengan

demikian, *Sea Nono Heu* bukan sekadar prosesi adat dalam perkawinan, melainkan cerminan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan pelestarian identitas budaya masyarakat Amarasi yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Nilai sosial dan budaya, *Sea Nono Heu*, Amarasi

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman kebudayaan yang sangat luas. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia menurut Sumarto, 2019 yang dikutip dalam jurnal (Kollo et al., 2023). Sementara itu Krisna (2017) yang dikutip dalam jurnal (Kollo et al., 2023), berpendapat bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai tradisi atau kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Beragam kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia hingga saat ini masih terus dijaga dan diteruskan oleh para penerusnya. Setiap tradisi dan kebiasaan yang ada perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai penting yang menjadi identitas serta ciri khas suatu masyarakat.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia bukan hanya aset bangsa, melainkan juga bagian penting dari warisan peradaban yang harus dijaga dan dilestarikan. Setiap

tradisi lokal mengandung nilai-nilai filosofis dan moral yang mendalam, mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat. Salah satu bentuk budaya yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi masyarakat Suku Amarasi di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Suku ini memiliki sistem adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam upacara perkawinan. Di antara berbagai tahapan dalam prosesi perkawinan adat Amarasi, terdapat satu ritual penting yang disebut *Sea Nono Heu*.

Sea Nono Heu merupakan upacara adat yang memiliki kedudukan penting dan wajib dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian perkawinan tradisional masyarakat Amarasi. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Amarasi, yaitu *Sea* yang berarti “pindah”, *Nono* yang berarti “marga”, dan *Heu* yang berarti “asal”. Dengan demikian, *Sea Nono Heu* dapat diartikan sebagai proses berpindahnya seorang perempuan

dari marga keluarganya ke marga suaminya setelah menikah. Ritual ini bukan hanya simbol penyatuan dua keluarga besar, tetapi juga menandai perubahan status sosial perempuan sebagai bagian dari keluarga suaminya. Dalam pandangan masyarakat Amarasi, pelaksanaan *Sea Nono Heu* juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pengesahan secara adat atas pernikahan yang telah berlangsung.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi seperti *Sea Nono Heu* memiliki makna penting dalam upaya pelestarian budaya lokal serta relevan dalam konteks pendidikan, khususnya bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui kajian terhadap tradisi ini, peserta didik dapat memahami hubungan antara manusia, budaya, dan kehidupan sosial di sekitarnya. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, rasa tanggung jawab, penghormatan terhadap orang tua, dan solidaritas sosial, dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran IPS. Oleh sebab itu, penelitian mengenai *Sea Nono Heu* tidak hanya bertujuan untuk

melestarikan budaya lokal masyarakat Amarasi, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga identitas budaya dan kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis referensi atau studi literatur dan wawancara sebagai pendekatan utamanya. Tujuan dari metode analisis ini adalah untuk menelusuri, mengevaluasi, dan memahami apa itu tradisi *Sea Nono Heu* serta nilai nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengandalkan berbagai sumber literatur yang relevan sebagai landasan teori dan pemikiran. Literatur tersebut mencakup makalah-makalah ilmiah yang telah diterbitkan dalam jurnal, buku, dan publikasi akademik lainnya

C.Hasil Penelitian danPembahasan

Definisi dan pengertian Sea Nono Heu

Sea Nono Heu merupakan tradisi adat yang memiliki

kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat suku Amarasi di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Istilah ini berasal dari bahasa Amarasi, di mana *Sea* berarti “pindah” atau “perpindahan”, *Nono* berarti “marga”, dan *Heu* berarti “asal” atau “marga asal”. Secara bebas, *Sea Nono Heu* diartikan sebagai proses berpindahnya seorang perempuan dari marga asalnya ke marga suaminya setelah ia menikah.

Dalam masyarakat Amarasi, *Sea Nono Heu* bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi dianggap sebagai ritual adat yang wajib dilaksanakan dalam setiap perkawinan. Tradisi ini menjadi penanda bahwa seorang perempuan telah resmi meninggalkan keluarganya dan diterima secara adat sebagai bagian dari keluarga suaminya. Melalui ritual ini, terjadi peralihan status sosial dan kekerabatan seorang perempuan, dari anggota keluarga asal menjadi anggota keluarga baru yang mengikuti garis keturunan suami. Pelaksanaan *Sea Nono Heu* biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau sesepuh suku,

dengan dihadiri oleh kedua keluarga mempelai.

Ritual ini memiliki arti yang sangat dalam bagi masyarakat Amarasi. Mereka meyakini bahwa apabila *Sea Nono Heu* tidak dilakukan, maka akan muncul berbagai akibat buruk. Pasangan yang belum melaksanakan ritual ini dipercaya akan sulit mendapatkan keturunan, bahkan dapat mengalami kemalangan atau kematian. Selain itu, perempuan yang belum melalui prosesi ini dianggap belum sah menjadi bagian dari keluarga suami secara adat. Dampaknya juga berpengaruh terhadap status anak-anak mereka yang dianggap belum memiliki hak waris dari pihak ayah karena belum diakui dalam garis keturunan keluarga suami.

Makna mendalam dari *Sea Nono Heu* berkaitan erat dengan sistem kekerabatan patrilineal yang dianut masyarakat Amarasi, di mana garis keturunan ditarik dari pihak laki-laki. Oleh karena itu, seorang perempuan yang menikah harus melalui proses pindah marga agar menjadi bagian dari silsilah suaminya. Tradisi ini menegaskan

pentingnya keseimbangan antara aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan keluarga masyarakat Amarasi.

Dengan demikian, *Sea Nono Heu* tidak hanya sekadar upacara adat dalam perkawinan, tetapi juga merupakan simbol penghormatan terhadap leluhur, pengakuan sosial, dan bentuk penyatuan dua keluarga besar. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Amarasi memandang perkawinan sebagai peristiwa sakral yang menyatukan dua garis keturunan, serta menjadi wujud pelestarian nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Proses Pelaksanaan *Sea Nono Heu*

Proses Pelaksanaan *Sea Nono Heu* merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian adat perkawinan masyarakat Amarasi di Nusa Tenggara Timur. Pelaksanaan ritual adat ini hanya dilakukan setelah seluruh rangkaian adat sebelumnya, seperti prosesi masuk minta atau sorong adat, pemberkatan pernikahan, resepsi

dan lain sebagainya selesai dilaksanakan. Tradisi ini menjadi tanda bahwa kedua mempelai telah sah secara adat dan memperoleh restu dari kedua belah pihak keluarga. Namun, *Sea Nono Heu* baru dapat dijalankan apabila pihak mempelai laki-laki telah menunaikan seluruh kewajiban adat, khususnya pembayaran belis atau mas kawin sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga mempelai perempuan. Apabila kewajiban tersebut belum terpenuhi, maka pelaksanaan adat ini belum diperbolehkan karena dianggap belum sah menurut ketentuan adat.

Dalam persiapannya, masing-masing keluarga mempelai menugaskan dua orang pendamping, terdiri atas satu laki-laki dan satu perempuan. Pendamping tersebut harus masih satu marga, belum menikah, dan biasanya merupakan kakak atau adik dari mempelai. Pemilihan pendamping dengan kriteria tersebut mencerminkan kesucian hubungan kekeluargaan serta menjaga kemurnian garis keturunan yang menjadi bagian

penting dalam tradisi masyarakat Amarasi. Setelah semua persiapan selesai, sea nono heu dimulai dengan penyampaian tutur adat oleh juru bicara dari pihak laki-laki. Tutur ini kemudian dijawab oleh jubir dari pihak perempuan sebagai bentuk komunikasi simbolik dan kesepakatan bersama antara dua keluarga besar. Tutur berbalas tersebut memiliki makna penghormatan sekaligus pernyataan resmi bahwa seluruh rangkaian adat perkawinan telah disepakati dan diselesaikan.

Usai tutur adat, kedua mempelai keluar dari rumah keluarga perempuan. Pada saat itu, mempelai perempuan mengenakan busana adat beserta riasan tradisional dan selendang yang dikalungkan di lehernya sebagai simbol identitas marganya. Prosesi ini diiringi lagu tradisional “Rabeka” dan diikuti dengan tarian dari para pendamping perempuan. Di luar rumah, dua pendamping dari pihak laki-laki telah bersiap menyambut kedatangan mereka. Salah satu pendamping dari pihak perempuan kemudian mencium hidung mempelai perempuan sambil

melepaskan selendang di lehernya. Tindakan tersebut bermakna penurunan marga perempuan, menandakan bahwa ia telah melepaskan ikatan marganya sendiri. Setelah itu, dua pendamping dari pihak laki-laki mengalungkan selendang baru ke leher mempelai perempuan dan mencium hidung sebagai lambang bahwa ia kini telah menerima marga suaminya dan resmi diterima menjadi bagian dari keluarga laki-laki.

Setelah prosesi pengalungan selendang selesai, mempelai laki-laki membawa istrinya ke rumah mereka. Pada tahap ini terdapat aturan adat yang sangat penting, yakni mempelai perempuan tidak diperbolehkan menoleh ke belakang selama perjalanan menuju rumah suaminya, serta tidak boleh kembali ke rumah orang tuanya hingga turun hujan yang membasahi atau menghapus jejak langkahnya. Turunnya hujan diyakini sebagai simbol penyucian dan penghapus masa lalu, menandakan bahwa perempuan tersebut telah diterima sepenuhnya di lingkungan keluarga barunya.

Larangan ini mengandung makna filosofis bahwa perempuan yang telah menikah harus siap meninggalkan kehidupan lamanya dan beradaptasi dengan kehidupan barunya sebagai istri.

Masyarakat Amarasi meyakini bahwa pelanggaran terhadap ketentuan adat ini dapat menimbulkan konsekuensi serius yang disebut sebagai tantangan adat. Tantangan tersebut dipercaya dapat mendatangkan musibah, bahkan menyebabkan korban jiwa. Kepercayaan ini bukan sekadar bentuk mitos, melainkan menjadi sarana pengingat agar masyarakat senantiasa menghormati dan mematuhi aturan adat yang diwariskan oleh leluhur.

Kaitan Tradisi *Sea Nono Heu* dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dalam ranah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tradisi *Sea Nono Heu* memiliki relevansi yang tinggi karena menggambarkan keterhubungan antara manusia, kebudayaan, serta lingkungan sosial tempat mereka hidup. IPS bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk

mempelajari aspek sosial secara umum, melainkan juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat sebagai bagian dari identitas nasional. Melalui tradisi *Sea Nono Heu*, peserta didik dapat memahami bagaimana sistem sosial dan budaya mengatur kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal hubungan kekerabatan, norma sosial, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Amarasi.

Tradisi *Sea Nono Heu* merepresentasikan nilai-nilai sosial seperti rasa tanggung jawab, kebersamaan, serta penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai-nilai tersebut menjadi contoh konkret bagaimana adat istiadat dan norma sosial membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Proses pelaksanaan tradisi ini juga menunjukkan pentingnya interaksi sosial dan kerja sama antara individu maupun kelompok dalam menjaga keharmonisan sosial. Nilai gotong royong, musyawarah, serta saling menghargai yang tampak selama ritual adat berlangsung dapat

dijadikan bahan pembelajaran yang berharga bagi peserta didik dalam memahami kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

Selain itu, tradisi ini memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter dalam IPS karena mengajarkan pentingnya menghormati tradisi dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal seperti *Sea Nono Heu*, siswa tidak hanya memperoleh wawasan teoretis, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Oleh karena itu, *Sea Nono Heu* dapat dijadikan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan pelestarian kearifan lokal sebagai unsur penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan pandangan Parisu et al. (2025), pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar berperan penting dalam memperkenalkan dan menjelaskan keberagaman kebudayaan serta kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek kebudayaan, tetapi juga memahami adat istiadat, isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan sejarah. Pembelajaran ilmu sosial membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

Dengan mengaitkan pandangan tersebut, tradisi *Sea Nono Heu* dapat dijadikan sarana pembelajaran kontekstual dalam IPS karena mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya diwariskan serta dijalankan oleh masyarakat Amarasi. Melalui pengenalan tradisi lokal ini, peserta didik belajar menghargai perbedaan, menjunjung nilai toleransi, serta mengembangkan semangat gotong royong dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *Sea Nono Heu* bukan hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukatif untuk membentuk karakter sosial, kesadaran budaya, dan semangat kebangsaan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

D. Kesimpulan

Tradisi *Sea Nono Heu* merupakan salah satu warisan budaya yang sarat akan nilai sosial, spiritual, dan moral dalam kehidupan masyarakat Suku Amarasi di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi perkawinan adat, tetapi juga melambangkan perpindahan status sosial seorang perempuan dari marga asalnya ke dalam marga suaminya. Melalui ritual tersebut, masyarakat Amarasi menunjukkan bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus menjaga keseimbangan antara aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan keluarga. Setiap tahap pelaksanaannya mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, penghormatan, serta tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dan ikatan antar keluarga.

Lebih dari sekadar ritual adat, *Sea Nono Heu* juga mencerminkan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai penting dan relevan untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tradisi ini memberikan contoh nyata mengenai bagaimana norma, adat istiadat, dan sistem kekerabatan membentuk struktur

sosial masyarakat. Nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, musyawarah, gotong royong, dan rasa hormat kepada orang tua menjadi cerminan kehidupan sosial yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, pelestarian *Sea Nono Heu* tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Amarasi, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada generasi muda. Melalui pemahaman terhadap tradisi ini, peserta didik dapat belajar menghargai keragaman budaya Indonesia serta memahami bahwa kearifan lokal merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, menjaga dan mewariskan tradisi *Sea Nono Heu* berarti turut melestarikan nilai-nilai luhur bangsa serta memperkuat jati diri budaya Indonesia di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Kollo, M., Anabokay, Y. M., & Rohi, D. (2023). *Sea Nono Heu dan Martabat Wanita dalam Tradisi Perkawinan Adat Masyarakat Suku Amarasi di Timor FKIP*

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT , Indonesia sangatlah beragam yang hingga kini dilakukan yakni Sea Nono Heu . Sea Nono harus dilakukan dalam suatu rangkaian untuk mengetahui : “ P roses pelaksanaan ritual adat Sea Nono Heu bagi kualitatif dimana hasil penelitian ini segala pertanyaan penelitian . Yang. 10(2), 181–186.

Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar.Arur Jurnal Pendidikan,5(1), 31-39.